Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan
Vol IX (1), 2021, (Januari - Juni)
http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah

2339-0131 (Print ISSN)
2549-9106 (Online ISSN)

Challenges of Elementary School Teachers in Understanding the Achievements of School Management Components

Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Memahami Capaian Komponen Manajemen Sekolah

Received: 18-04-2021; Revised: 15-06-2021; Accepted: 18-06-2021

Muhammad Sufyan As-Tsauri[1*], Chaerul Rochman[2], Maslani[3]
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Korespondensi: Jl. Cimencrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat
E-mail: sufyancrb@gmail.com
*) *Corresponding Author*

Abstract: One of the components that must be considered in improving the quality of education is the school management component. Some of the issues include school management components such as the competence of school principals, management of facilities and infrastructure, management of teachers and education personnel, financial management, curriculum management and management of student interests and talents. This study aims to determine the level of teacher understanding of the components of school management which consists of 14 statements as well as a real portrait of the condition of school management at the elementary level. The method used is descriptive quantitative. The data were obtained using questionnaire and interview techniques. Data analysis was performed using descriptive statistics, then triangulation was carried out on respondents and schools with the lowest scores. The sample used was 6 Islamic education teachers and 6 non-Islamic education teachers at the elementary level. The results showed that the understanding of the PAI teacher group was 3.3 greater than the non-Islamic Education teacher group of 2.8. The existing condition of school management for both Islamic Education and Non-Islamic Education teachers got the same scores of 3.3. Some of the lowest school management indicators were found, such as clean living habits in the school environment and sources of funding other than BOS funds (School Operational Fund). From these findings, the researcher has a recommendation to incorporate programs that have minimal achievements into the school's vision and mission.

Keywords: *Teacher Understanding, School Management Conditions, School Management Components*

Abstrak: Salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu komponen manajemen sekolah. Beberapa persoalan yang termasuk komponen manajemen sekolah seperti kompetensi kepala sekolah, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, pengelolaan keuangan, pengelolaan kurikulum dan pengelolaan minat dan bakat siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap

komponen manajemen sekolah yang terdiri dari 14 pernyataan serta potret nyata kondisi manajemen sekolah tingkat SD. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Data diperoleh menggunakan teknik angket dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana, kemudian dilakukan triangulasi terhadap responden dan sekolah yang mendapatkan skor terendah. Sampel yang digunakan berjumlah 6 guru PAI dan 6 guru non-PAI di tingkat SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kelompok guru PAI memperoleh skor 3,3 lebih besar dari pada kelompok guru non-PAI sebesar 2,8. Kondisi eksisting manajemen sekolah dari kelompok guru PAI maupun non-PAI memperoleh skor sama sebesar 3,3. Ditemukan beberapa indikator manajemen sekolah terendah seperti pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah dan sumber bantuan dana selain dana BOS. Dari temuan ini peneliti memiliki rekomendasi untuk memasukkan program yang masih capaiannya minim ke dalam visi dan misi sekolah.

Kata Kunci: Pemahaman Guru, Kondisi Manajemen Sekolah, Komponen Manajemen Sekolah

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan salah satu aspek yang menjadi pertimbangan untuk mengukur maju tidaknya sebuah bangsa. Oleh karenanya negara menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai tolok ukur kualitas dari setiap satuan pendidikan (Megawati & Rochman, 2019: 241). Namun, dari hasil evaluasi tehadap implementasi SNP di lapangangan terdapat beberapa hambatan seperti 1) adanya sekolah yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan SNP, 2) SNP belum dipahami sebagai dokumen dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, 3) kesulitan memantau kemajuan sekolah, 4) rapor mutu belum dijadikan pedoman untuk meningkatkan mutu sekolah (Wulandari, 2020).

Bagi pengawas, keempat hambatan tersebut merupakan masalah umum yang sering ditemukan, sehingga membutuhkan solusi yang cepat dan stimultan agar kualitas dari satuan pendidikan tidak hanya bermutu namun juga membudaya. Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan atau yang sekarang dikenal dengan IASP 2020 merupakan instrumen penilaian akreditasi sekolah yang menilai sisi compliance dan performance dari sebuah sekolah. Compliance berkaitan dengan review administrasi data, sedangkan performance berkaitan dengan kinerja dari sebuah sekolah melalui pengamatan langsung. Adanya IASP 2020 membantu pengawas sekolah dalam membina dan mengevaluasi sekolah dalam menerapkan 8 SNP.

Salah satu komponen yang menjadi bahan penilaian dalam IASP 2020 ialah komponen manajemen sekolah/madrasah. Komponen manajemen sekolah mencakup kempetensi kepala sekolah, manajemen lingkungan sekolah, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen SDM dan manajemen keuangan. Semua komponen manajemen sekolah tersebut harus dapat dipahami oleh setiap guru dan kepala sekolah untuk dapat mewujudkan manajemen sekolah berpredikat unggul.

Hasil penelitian berkenaan dengan manajemen sekolah menyebutkan bahwa visi dan misi sekolah masih dalam proses pembudayaan di sekolah melalui lagu, dan cerita pendiri yayasan agar terjadi keselarasan pemahaman warga sekolah berkenaan dengan sosialisasi visi dan misi sekolah (Sukaningtyas, Satori, & Sa'ud, 2016: 106). Penelitian lain berkenaan dengan implementasi fungsi manajerial kepala sekolah yaitu ditemukannya perencanaan yang lemah dalam banyak hal, gaya kepemimpinan yang tidak demokratis serta pengawasan yang tidak maksimal (Kurnia & Suryana, 2020: 125-126).

Berkenaan dengan kurikulum, Subekti (2016: 29) menemukan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 masih minim. Hal tersebut dibuktikan dengan belum adanya administrasi layanan. Penelitian lain yang dilakukan Mafudah (2016: 398) menyebutkan ada 3 faktor yang mempengaruhi kinerja guru

yaitu pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Beberapa usaha kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran seperti melakukan supervisi, pemberian pembinaan serta pengembangan, pemberian reward, pengadaan kegiatan magang bagi guru, melakukan studi kasus, menciptakan kondisi kerja menyenangkan dan memberi kebebasan dan menjalin hubungan baik guru dan siswa (Oktavia, 2014: 808; Zsolnai & Szabó, 2020)

Salah satu kriteria kepala sekolah yang efektif adalah mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dan sekolah (Musbikin, 2013). Namun hasil penelitian Yanto (2020: 23) menunjukkan masih adanya kepala sekolah yang belum melakukan sosialisasi pedoman pengelolaan sarana dan prasarana serta pengelolaan keuangan secara optimal.

Meskipun telah banyak penelitian berkaitan dengan manajemen sekolah, kebanyakan dari penelitian tersebut masih memakai teori dan penilaian evaluasi dari 8 Standar Nasional Penddikan dan belum secara rinci melakukan analisis evaluasi berdasarkan kebijakan terbaru yaitu dengan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020. Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tantangan guru SD dalam memahami setiap sub komponen manajemen sekolah berdasarkan IASP 2020 serta potret nyata dari kondisi manajemen sekolah, tempat masing-masing responden bertugas.

METODE

Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, data yang diperoleh dari sampel populasi kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengetahui pemahaman guru terhadap capaian komponen manajemen sekolah secara kuantitatif. Pengambilan data diperoleh dengan angket, sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 6 guru Pendidikan Agama Islam dan 6 guru non-pendidikan Agama Islam dari 11 sekolah yang ada di kota Bandung.

Instrumen yang digunakan adalah angket tentang pemahaman guru dan kondisi eksisting dari komponen manajemen sekolah yang berjumlah 14 pernyataan beserta indikatornya. Adapun 14 pernyataan tersebut berkaitan dengan 1) visi, misi, dan tujuan sekolah, 2) kompetensi supervisi akademik kepala sekolah, 3) kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif, 4) menciptakan komunikasi antara warga sekolah, 5) pembiasaan hidup bersih, indah, aman dan tertib di sekolah, 6) pelibatan orang tua dan masyarakat, 7) implementasi dan evaluasi kurikulum, 8) pengelolaan sarana dan prasarana 9) pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, 10) penyediaan layanan agama, 11) sumber bantuan selain dana BOS/BOSDA, 12) pelaporan keuangan, 13) pengembangan minat bakat siswa, dan 14) layanan BK.

Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para guru PAI dan non-PAI melalui media Google Form, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menentukan terlebih dahulu rentang paling tinggi sampai paling rendah dari jawaban responden pada kelompok guru dan kesuluruhan. Data yang diperoleh kemudian dilakukan penentuan skor dengan skala ordinal 0-4 untuk tingkat pemahaman dengan ketentuan yaitu: nilai 0 = tidak mengerti, nilai 1 = kurang mengerti, nilai 2 = cukup mengerti, nilai 3 = mengerti, nilai 4 = sangat mengerti. Adapun untuk mengukur kondisi eksisting manajemen sekolah dilakukan penentuan skala ordinal dengan skor 1-4 dengan ketentuan yaitu: nilai 1 = kurang baik, nilai 2 = cukup baik, nilai 3 = baik, dan nilai 4 = sangat baik. Setelah mengetahui data mana yang rendah dari 14 indikator, selanjutnya dilakukan triangulasi dalam bentuk wawancara langsung untuk mengetahui masalah dan solusi terhadap pemecahan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan hasil pengolahan dapat disajikan profil pemahaman guru terhadap komponen manajemen sekolah, profil kondisi eksisting sekolah/madrasah, perbandingan pemahaman kedua kelompok

guru, kondisi eksisting dari kedua sekolah kelompok guru, hubungan sederhana antara pemahaman dan kondisi eksisting sebagai berikut:

1. Profil Pemahaman Guru terhadap Komponen Manajemen Sekolah

Profil pemahaman guru PAI dan Non-PAI terhadap pernyataan komponen manajemen sekolah dapat disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 1. Profil Pemahaman Komponen Manajemen Sekolah

Grafik 1 menunjukkan gambaran dari tingkat pemahaman guru PAI dan non-PAI yang nampak bervariasi. Dari semua pernyataan, guru PAI nampak memiliki pemahaman yang lebih tinggi dari guru non-PAI dengan skor rata-rata 3,3 unuk guru PAI dan 2,8 untuk guru non-PAI. Pada pernyataan 5 baik guru PAI maupun non-PAI memperoleh skor yang sama yaitu 3,3. Pernyataan 5 berkaitan dengan sekolah/madrasah melakukan pembiasaan hidup bersih, indah, aman dan tertib untuk menciptakan lingkungan sekolah/madrasah dan sekitar yang kondusif. Sedangkan pemahaman guru PAI dan non-PAI pada pernyataan 11 mendapatkan skor rendah yaitu 2,8 dan 2,3. Pernyataan 11 berkaitan dengan sekolah mendapatkan sumber-sumber pembiayaan dan bantuan selain dana BOS/BOSDA untuk mendukung kegiatan sekolah.

Secara umum, pada jenjang SD/MI dan SMP/MTS mendapatkan sumber pendanaan hanya dari satu sumber saja yaitu yaitu BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Selain itu, di beberapa Kabupaten/Kota ada pula kebijakan memberikan dana ke sekolah (SMP/MTs dan SD/MI) yang berasal dari APBD II. Penamaan pemberian dana tersebut bermacam-macam ada yang menyebut dana operasional rutin, dana operasional sekolah (DOS), Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) dan sebagainya (Melati, 2019: 7).

Adapun tujuan dana BOS dan BOSDA adalah untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka menyukseskan program wajib belajar. Adapun penggunaan dana BOS berdasarkan Permendikbud No. 6 Tahun 2021 digunakan untuk penerimaan siswa, perlengkapan perpustakaan, kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran, administrasi sekolah, pengembangan SDM, pemeliharaan sarana dan prasarana dan pembayaran honor.

Selain dana BOS dan BOSDA, sumber bantuan untuk mendukung kegiatan sekolah bisa diperoleh dari siswa/orang tua siswa yang nominalnya bervariasi. Pembiayaan tersebut biasanya diperuntukkan untuk keperluan biaya pendaftaran, uang pangkal, biaya baju seragam, biaya kegiatan satu tahun, dan biaya buku untuk satu tahun (Pasrizal, 2014: 18).

2. Profil Kondisi Eksisting Sekolah

Profil kondisi eksisting sekolah responden guru PAI dan Non-PAI berkaitan dengan komponen manajemen sekolah dapat disajikan dalam grafik berikut:

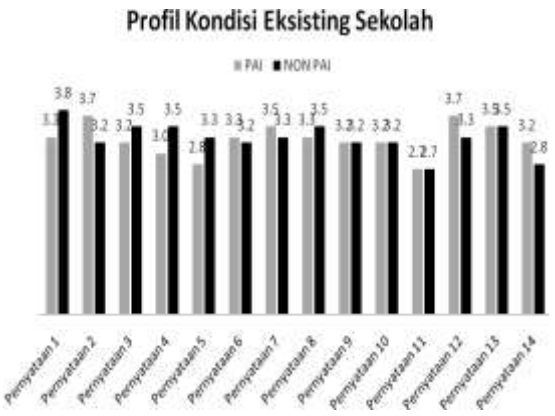

Grafik 2. Profil Kondisi Eksisting Sekolah

Grafik 2 menunjukkan tingkat kondisi manajemen sekolah dari masing-masing kelompok guru PAI dan Non-PAI bervariasi. Kondisi manajemen sekolah tertinggi dari sekolah kelompok guru PAI terdapat pada pernyataan 2 dan 12 dengan skor 3,7. Pernyataan 2 berkaitan dengan kompetensi supervisi akademik sekolah, sedangkan pernyataan 12 berkaitan dengan pelaporan keuangan. Sedangkan kondisi manajemen sekolah dengan skor tertinggi dari kelompok guru non-PAI terdapat pada pernyataan 1 sebesar 3,8. Pernyataan 1 berkaitan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Adapun skor terendah dari kondisi sekolah kelompok guru PAI terdapat pada pernyataan 5 dengan skor 2,8 dan pernyataan 11 dengan skor 2,7. Sedangkan skor terendah dari kondisi sekolah kelompok guru non-PAI terdapat pada pernyataan 11 dengan skor 2,7. Pernyataan 5 berkaitan dengan pembiasaan hidup indah, bersih dan nyaman di sekolah dan pernyataan 11 berkaitan dengan sumber bantuan selain dana BOS/BOSDA.

Kelompok guru PAI yang kondisi manajemen sekolah tentang kebersihan dan dana bantuan selain BOS/BOSDA tergolong cukup diperoleh dari responden 5. Sedangkan kondisi manajemen sekolah berkategori cukup berkenaan dengan dana bantuan lain selain BOS/BOSDA dari kelompok guru non-PAI diperoleh dari responden 6. Dari hasil wawancara dengan responden 5 kelompok guru PAI, bahwa kondisi kebersihan sekolah berpredikat cukup karena kepala sekolah jarang memonitor kondisi kebersihan di setiap ruangan seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas, toilet, kantin dan halaman sekolah. Dampaknya petugas kebersihan dan pedagang di kantin sekolah tidak konsisten dalam membersihkan ruangan. Faktor lain mengapa kepala sekolah jarang memonitor kebersihan dikarenakan kepala sekolah menjabat di dua sekolah, sehingga pembagian waktu dalam mengelola sekolah kurang optimal. Kondisi tersebut perlu dilakukan pembenahan dari sisi fungsi supervisi dan manajerial kepala sekolah bahkan apabila diperlukan, tujuan kebersihan sekolah dimasukkan sebagai bagian dari visi dan misi sekolah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa mutu sekolah yang diharapkan hendaknya dimasukkan dalam visi dan misi sekolah (Sukaningtyas, Satori, & Saefudin Sa'ud, 2017: 264). Hasil penelitian Azmi, dkk (2018: 330), juga menyatakan bahwa pembentukan budaya lingkungan bersih bisa dilakukan dengan cara membuat kebijakan berwawasan lingkungan dan peran dari seluruh warga sekolah. Selain itu, rasa saling memiliki dan bertanggung jawab semua warga sekolah berperan penting dalam mewujudkan sekolah yang bersih (Eva, 2016: 95).

Kepala sekolah juga sebagai educator, manager, inovator, motivator dan figur dalam menerapkan budaya lingkungan bersih (Azmi et al., 2018: 329). Kepala

sekolah sebagai edukator berarti mengajarkan nilai-nilai peduli lingkungan dengan cara penyadaran, penguatan dan pembiasaan (Zulhendri, 2018: 53). Kepala sekolah sebagai manager berarti menyusun kebijakan berwawasan lingkungan (Tumiran, 2017: 200). Kepala sekolah sebagai inovator berarti menciptakan inovasi sarana ramah lingkungan. Dalam mewujudkan inovasi tersebut, kepala sekolah bisa bekerjasama dengan berbagai mitra di luar sekolah (Maisyaroh et al., 2021: 196). Kepala sekolah sebagai motivator berarti memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk aktif menjaga kebersihan sekolah (Hamadi, 2018: 107). Kepala sekolah sebagai figur dapat tercermin dari penerapan budaya bersih di ruang kepala sekolah dan di lingkungan sekolah seperti memungut sampah yang tercecer di lapangan dan menata pot bunga (Idrus & Novia, 2018: 213).

Suksesnya program sekolah bisa diawali dari perencanaan yang dibuat oleh Kepala sekolah yang kemudian dilaksanakan secara bersama semua warga sekolah, dimonitoring oleh kepala sekolah dan dilakukan evaluasi (Husnani, 2016: 50). Kepala sekolah juga sebagai fasilitator yang senantiasa mendukung serta mengingatkan seluruh warga sekolah untuk fokus dalam mencapai visi dan misi sekolah (Diat Prasojo, 2010; Özgenel & Aksu, 2020: 823).

Adapun alasan dari responden 5 dari kelompok guru PAI dan Responden 6 dari kelompok guru non-PAI berkaitan dengan sekolah tidak mencari bantuan dana selain BOS karena memang sudah menjadi aturan sekolah bahwa tidak boleh memungut biaya apapun dari siswa. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adillah (2016: 345) bahwa sekolah kurang berani meminta pungutan dana dari siswa akibat adanya larangan dari pemerintah, sehingga apabila sekolah mengalami kekurangan dana harus meminjam ke koperasi sekolah. Apabila sekolah membutuhkan dana untuk memperbaiki fasilitas sekolah, maka sekolah boleh membuka sumbangan donasi yang nominalnya tidak ditentukan dan harus berdasarkan rapat yang dihadiri guru, komite sekolah, orang tua siswa dan pihak pemerintah kabupaten (Milyani & Prishardoyo, 2017: 170)

3. Profil Perbandingan Pemahaman Komponen Manajemen Sekolah

Profil perbandingan pemahaman guru PAI dan Non-PAI terhadap pernyataan komponen manajemen sekolah dapat disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 3. Perbandingan Pemahaman Komponen Manajemen Sekolah

Grafik 3 menunjukkan bahwa pemahaman terhadap komponen manajemen sekolah nampak bervariasi. Responden dari kelompok guru PAI dengan tingkat pemahaman sempurna 4 dicapai oleh responden 2, Sementara itu pemahaman tertinggi dari kelompok guru non-PAI diperoleh oleh Responden 3 dengan skor 3,3. Adapun pemahaman terendah dari kelompok guru PAI diperoleh oleh Responden 1 dengan skor 2,9 dan Responden 5 dengan skor 2,9, sedangkan pemahaman terendah dari kelompok guru non-PAI diperoleh oleh Responden 6 dengan skor 1,5. Grafik 3 menunjukkan pemahaman kelompok guru PAI terhadap

komponen manajemen sekolah berkualifikasi cukup baik sebanyak 2 orang, baik 3 orang dan sangat baik 1 orang. Sedangkan pemahaman kelompok guru non-PAI yang berkualifikasi kurang baik 1 orang, cukup baik 1 orang dan baik 4 orang.

4. Profil Perbandingan Kondisi Eksisting Manajemen Sekolah

Profil perbandingan kondisi eksisting sekolah responden guru PAI dan dapat disajikan dalam grafik berikut: Non-PAI berkaitan dengan komponen manajemen sekolah

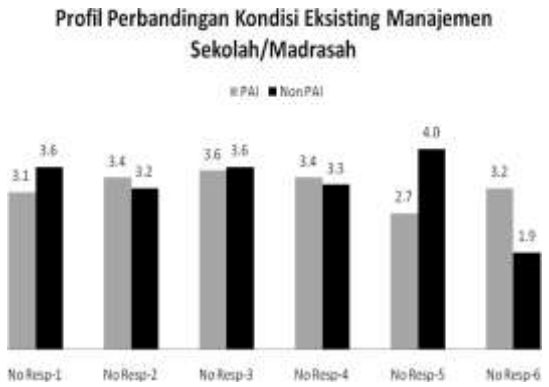

Grafik 4. Perbandingan Kondisi Eksisting Manajemen Sekolah

Grafik 4 menunjukkan bahwa kondisi eksisting di masing-masing sekolah berdasarkan pemahaman kelompok guru PAI dan guru non-PAI nampak berbeda. Responden 3 dari kelompok guru PAI mendapatkan skor tertinggi sebesar 3,6. Hal tersebut menggambarkan bahwa kondisi manajemen sekolah baik. Sementara itu kondisi eksisting manajemen sekolah tertinggi dari kelompok guru non-PAI diperoleh dari Responden 4 dengan skor sempurna 4. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi manajemen sekolah berdasarkan pemahaman Responden 4 bergategori sangat baik.

Adapun responden 5 dari kelompok guru PAI mendapatkan skor terendah sebesar 2,7 yang berarti kondisi manajemen sekolah cukup baik. Di antara indikator yang tergolong cukup pada sekolah responden 5 yaitu berkenaan dengan kebersihan sekolah dan dana bantuan selain BOS/BOSDA sebagaimana yang sudah dijelaskan pada poin 2 tentang profil kondisi eksisting sekolah. Sedangkan skor terendah dari kelompok guru non-PAI diperoleh dari Responden 6 dengan skor 1,9 yang berarti kondisi manajemen sekolah berkategori kurang baik. Adapun indikator yang tergolong kurang berkenaan dengan dana bantuan selain BOS/BOSDA dan yang tergolong cukup berkenaan dengan belum adanya sistem pengelolaan SDM seperti pengembangan SDM dan apresiasi guru.

Grafik 4 menunjukkan bahwa kondisi manajemen sekolah dari kelompok guru PAI berkualifikasi cukup ada 1 sekolah dan 5 sekolah lainnya berkualifikasi baik. Sedangkan kondisi manajemen sekolah dari kelompok guru non-PAI berkualifikasi kurang ada 1 sekolah, 4 sekolah berkualifikasi baik, dan 1 sekolah berkualifikasi sangat baik.

5. Hubungan Sederhana Antara Pemahaman dengan Kondisi Eksisting Manajemen Sekolah

Hubungan sederhana antara pemahaman dan kondisi eksisting manajemen sekolah dari kelompok responden guru PAI dan Non-PAI disajikan dalam grafik berikut:

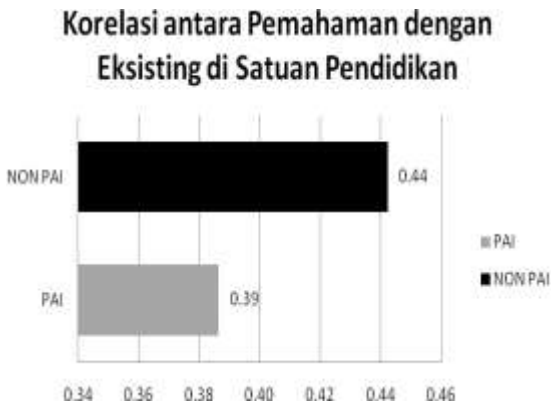

Grafik 5. Korelasi antara Pemahaman dengan Eksisting di Satuan Pendidikan

Grafik 6. Profil Rata-Rata Pemahaman dan Kondisi Eksisting Komponen Manajemen Sekolah

Grafik 5 menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara pemahaman dengan kondisi eksisting manajemen sekolah baik dari kelompok guru PAI maupun guru non-PAI. Guru PAI memiliki korelasi positif sebesar 0,39, sedangkan guru non-PAI memiliki korelasi positif sebesar 0,44. Adapun grafik 6 menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman kelompok guru PAI memperoleh skor lebih tinggi (skor 3,3) dari pemahaman kelompok guru non-PAI (skor 2,8). Sementara jika dilihat dari kondisi eksisting kondisi manajemen sekolah, baik dari kelompok guru PAI maupun kelompok guru non-PAI memperoleh skor yang sama sebesar 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kelompok guru PAI berbanding lurus dengan kondisi eksisiting manajemen sekolah. Sementara dari kelompok guru non-PAI meskipun tingkat pemahaman lebih rendah namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi eksisting manajemen sekolah mereka sama baiknya dengan kelompok guru PAI yaitu berkategori baik dengan skor 3,3.

Kondisi eksisiting manajemen suatu sekolah tidak hanya dapat ditingkatkan melalui pemahaman guru terhadap komponen manajemen sekolah saja, namun impelentasi dari keempat belas sub komponen manajemen sekolah itu menentukan tingkat kualitas manajemen dari suatu sekolah. Pengimplementasian tersebut tentu berawal dari pemahaman guru yang baik terhadap indikator ketercapaian komponen manajemen sekolah berdasarkan IASP 2020.

Setelah pemahaman guru terhadap komponen manajemen sekolah dinilai baik, maka Kepala sekolah dapat mengadakan program pelatihan bagi guru dan staff dalam hal mencapai kondisi eksisting manajemen sekolah yang lebih baik lagi (Susanti, 2019: 122). Selain itu hasil penelitian Mafudah (2016: 389)

menyebutkan bahwa tingkat pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap kurikulum, motivasi kerja dan gaya kepemimpinan menentukan kinerja dan kondisi eksisting dari suatu sekolah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil temuan dan bahasan, dapat disimpulkan bahwa profil pemahaman guru terhadap komponen manajemen sekolah dan kondisi eksisting sekolah dari kelompok guru PAI dan non PAI umumnya bergategori baik. Tingkat pemahaman guru terhadap komponen manajemen sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kualitas manajemen sekolah. Selain tingkat pemahaman guru, usaha-usaha dalam mencapai level terbaik dari setiap komponen yang ada di IASP 2020 juga perlu dilakukan bersama oleh warga sekolah. Peran kepala sekolah sebagai supervisor, manager, motivator dan figur bagi warga sekolah perlu dioptimalkan agar kualitas manajemen sekolah semakin baik. Selain itu guru yang berpemahaman rendah perlu ditingkatkan agar bisa bersama-sama mencapai kualitas manajemen sekolah yang terbaik dengan warga sekolah lainnya. Dari hasil penelitian ini dapat diadakan penelitian lanjutan berkenaan dengan contoh usaha-usaha dari sekolah yang sudah unggul dari setiap sub komponen manajemen sekolah.

KEPUSTAKAAN ACUAN

Adillah, G. (2016). Manajemen Keuangan Sekolah. *Manajer Pendidikan*, *10*(4), 343–346.

Azmi, N. R. L., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *1*(September), 327–336.

Diat Prasojo, L. (2010). Model Manajemen Sekolah Menengah Atas Abad XXI. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *3*(3), 379–391. https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.365

Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, *2*(02), 86–96.

Hamadi, H. (2018). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sdit Ishlahul Ummah Kota Sawahlunto. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(2), 103. https://doi.org/10.31958/jaf.v6i2.1388

Husnani, H. (2016). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Provinsi Sumatera Barat. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 43. https://doi.org/10.31958/jaf.v4i1.408

Idrus, A., & Novia, Y. (2018). Pelaksanaan Nilai Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *3*(2), 203–219.

Kurnia, T., & Suryana, S. (2020). Implementasi Fungsi Manajerial Kepala Madrasah

Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 2 Karawang. *Jurnal Al-Fikrah*, *VIII*(2), 119–126.

Mafudah, L., & Asrori. (2016). Pengaruh Pemahaman Kurikulum, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK. *Economic Education Analysis Journal*, *5*(2), 389–401.

Maisyaroh, Juharyanto, Bafadal, I., Wiyono, B. B., Ariyanti, N. S., Adha, M. A., & Qureshi, M. I. (2021). The principals' efforts in facilitating the freedom to learn by enhancing community participation in indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, *40*(1), 196–207. https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.36119

Megawati, & Rochman, C. (2019). Analisis Ketercapaian Standar Sarana dan Prasarana pada Sekolah. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *12*(2), 240–258.

Melati. (2019). Pembiayaan di Sekolah Dasar Negeri 4 Semadam Kab. Aceh Tenggara. *Educandum: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *12*(1).

Milyani, L. E., & Prishardoyo, B. (2017). Implementasi Kebijakan Pungutan Biaya di SD N 02 Pododadi Kabupaten Pekalongan. *Economics Development Analysis Journal*, *6*(2), 170–181.

Musbikin, I. (2013). *Menjadi Kepala sekolah yang Hebat*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

Oktavia, Y. (2014). Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Bahana Manajemen Pendidikan*, *2*(1), 808–815.

Özgenel, M., & Aksu, T. (2020). The power of school principals' ethical leadership behavior to predict organizational health. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *9*(4), 816–825. https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20658

Pasrizal, H. (2014). Manajemen Biaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Fikrah*, *2*(1). https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.313

Subekti, A., Yudha, S. S., & BS, H. T. L. (2016). Pemahaman dan Peran Guru TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, *4*(1), 25–31. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675

Sukaningtyas, D., Satori, D., & Sa'ud, U. S. (2016). Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *22*(2), 101–107.

Sukaningtyas, D., Satori, D., & Saefudin Sa'ud, U. (2017). Developing the Capacity of the School Management in Enhancing The Understanding of Vision and Mission. *Cakrawala Pendidikan*, *36*(1), 257–266.

Susanti, Y. (2019). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Madrasah Efektif Di Madrasah Tsanawiyah Pp Mu'Allimin Muhammadiyah Sawah Dangka Agam. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(2), 115. https://doi.org/10.31958/jaf.v6i2.1389

Tumiran. (2017). Manajemen Pendidikan Dan Budaya Peradaban Bersih Dalam Pembentukan Akhlak Di Sekolah Dasar. *Sabilarrasyad*, *II*(02), 190–203.

Wulandari, D. Y. (2020). IASP 2020 sebagai Upaya Pendampingan dalam Melaksanakan Pembinaan Akademis dan Manajerial.

Yanto, M. (2020). Manajemen Sekolah dalam Pengelolaan Kegiatan Guru Bahasa Indonesa di Sekolah Dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, *3*(1), 15–26. https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1479

Zsolnai, A., & Szabó, L. (2020). Attachment aware schools and teachers. *Pastoral Care in Education*, 1–17. https://doi.org/10.1080/02643944.2020.1827284

Zulhendri, Z. (2018). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Sma Negeri 2 Sijunjung. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(1), 45. https://doi.org/10.31958/jaf.v6i1.1376